

Pendekatan Tarbawi Ustad dalam Mengatasi Bullying Santri Pesantren Insan Qur'an

Putra Muallimin¹, Hayati², Nurbayani Ali³

¹²³Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia

Email : 1251003007@student.ar-raniry.ac.id, hayati.hayati@ar-raniry.ac.id, nurbayani.ali@ar-raniry.ac.id

Abstract

This research examines the tarbawi approach applied by ustaz (Islamic teachers) in addressing bullying behavior at Pesantren Insan Qur'ani, Aceh Besar. The study focuses on two primary aspects: (1) identifying forms of bullying occurring within the pesantren environment, and (2) analyzing the handling efforts conducted by ustaz through an Islamic educational (tarbawi) approach. This research employs a descriptive qualitative method with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. Results indicate that bullying in pesantren manifests in three main forms: physical bullying, verbal bullying, and relational/social bullying. The tarbawi approaches applied by ustaz include: (a) exemplary behavior (uswah hasanah), (b) habituation of Islamic behavior (ta'wid), (c) individual counseling and guidance (mau'izhah), (d) continuous supervision and mentoring (muraqabah), and (e) strengthening moral values through classical Islamic text studies. This research concludes that a holistic tarbawi approach is proven effective in reducing bullying behavior in the pesantren environment when applied consistently and systemically.

Keywords : *Tarbawi Approach, Bullying, Pesantren, Ustaz, Insan Qur'ani*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pendekatan tarbawi yang diterapkan ustaz dalam mengatasi perilaku bullying di Pesantren Insan Qur'ani, Aceh Besar. Fokus penelitian mencakup dua hal utama: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk bullying yang terjadi di lingkungan pesantren, dan (2) menganalisis upaya penanganan yang dilakukan ustaz melalui pendekatan pendidikan Islam (tarbawi). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying di pesantren termanifestasi dalam tiga bentuk utama: bullying fisik, bullying verbal, dan bullying relasional/sosial. Adapun pendekatan tarbawi yang diterapkan para ustaz meliputi: (a) pendekatan keteladanan (uswah hasanah), (b) pembiasaan perilaku Islami (ta'wid), (c) nasihat dan bimbingan individu (mau'izhah), (d) pengawasan dan pembinaan berkelanjutan (muraqabah), serta (e) penguatan nilai-nilai akhlak melalui kajian kitab. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan tarbawi secara holistik terbukti efektif mereduksi perilaku bullying di lingkungan pesantren ketika diterapkan secara konsisten dan sistemik.

Kata Kunci: *pendekatan tarbawi, bullying, pesantren, ustaz, Insan Qur'an*

Pendahuluan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter generasi Muslim. Sistem pendidikan pesantren yang bersifat *full-day* bahkan *full-boarding* memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang intensif antar-santri selama dua puluh empat jam penuh. Interaksi yang demikian intensif ini, jika tidak dikelola dengan baik, berpotensi melahirkan konflik horizontal yang salah satu manifestasinya adalah perilaku *bullying* atau perundungan (Ahmad, 2010).

Pesantren Insan Qur'ani yang berlokasi di Aceh Besar merupakan lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan program tahfizh al-Qur'an dan pendidikan formal. Sebagai pesantren berbasis asrama, interaksi antar-santri berlangsung sangat intens, mulai dari kegiatan belajar, ibadah, hingga kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menempatkan pesantren sebagai lingkungan yang rentan terhadap munculnya perilaku *bullying*, khususnya di kalangan santri (Qomar, 2005).

Meskipun pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan spiritual, dalam praktiknya masih ditemukan perilaku menyimpang seperti kekerasan verbal, fisik, maupun psikis antar santri. Fenomena *bullying* telah menjadi isu sosial yang meresahkan dalam dunia pendidikan, tidak terkecuali di lingkungan pesantren. (Wahid, 2018). Hal ini diperparah dengan budaya diam dan normalisasi kekerasan yang melekat dalam sistem sosial pesantren, di mana korban sering kali tidak memiliki ruang untuk menyuarakan pengalaman traumatis mereka (Sulistiyan, 2021).

Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dan disengaja oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kekuasaan lebih terhadap individu yang lebih lemah. Dampak *bullying* tidak hanya bersifat jangka pendek berupa luka fisik atau trauma psikis, tetapi juga dapat berdampak jangka panjang terhadap perkembangan psikososial korban (Rigby, 2007). Regulasi mengenai *bullying* di Indonesia telah diatur dalam berbagai undang-undang, seperti Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, yang menyebutkan bahwa anak-anak berhak mendapatkan perlindungan dari kekerasan fisik maupun psikis. Selain itu, dalam konteks pendidikan, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan memberikan panduan yang jelas untuk mencegah dan menangani kasus *bullying* di lingkungan pendidikan, termasuk pondok pesantren. Regulasi ini menegaskan bahwa setiap satuan pendidikan wajib menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan (Adam et al., 2025).

Di tengah tantangan tersebut, ustaz sebagai figur sentral dalam sistem pendidikan pesantren memiliki tanggung jawab besar dalam mengatasi perilaku *bullying*. Ustaz tidak hanya berperan sebagai pengajar ilmu agama, tetapi juga sebagai pembimbing, pengasuh, dan teladan bagi para santri. Dalam perspektif Islam, peran ini berkaitan erat dengan konsep *tarbiyah* (pendidikan) yang mencakup pembinaan akal, jiwa, dan perilaku peserta didik secara menyeluruh.

Beberapa penelitian mengungkapkan bahaya dari perilaku bullying, baik secara fisik maupun psikologi. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Adam (2025) mengungkapkan bahwa bentuk bullying di pesantren meliputi intimidasi verbal, kekerasan fisik, serta pelecehan sosial. Faktor utama yang memicu bullying antara lain dinamika senioritas, kurangnya pengawasan, serta minimnya pemahaman santri tentang dampak negatif bullying. Maka dari itu lembaga pesantren juga harus memiliki strategi dalam penanggulanga terhadap bahaya bullying.

Sebagaimana yang ungkapkan oleh Hermawan (2025) mengungkapkan bahwa pentingnya strategi pengelolaan pesantren yang holistik dan berkeadaban, dengan menumbuhkan budaya anti-bullying, menciptakan lingkungan belajar yang aman, harmonis, serta selaras dengan tujuan utama pendidikan Islam. Dengan demikian, pesantren diharapkan mampu membentuk santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia, berjiwa sosial tinggi, berempati, serta berkepribadian Islam yang kokoh dan penuh integritas. Hal ini juga di pertegas oleh penelitian Lingga (2023) menyatakan bahwa pentingnya kesadaran dan intervensi yang efektif untuk mengatasi masalah bullying di pondok pesantren. Mengembangkan program pendidikan yang mengajarkan tentang keragaman, empati, toleransi, dan komunikasi yang efektif dapat membantu mengurangi perilaku bullying. Selain itu, melibatkan staf pesantren, orang tua, dan komunitas dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying juga merupakan langkah yang penting.

Untuk mencegah dan mengatasi perundungan di pesantren, diperlukan pendekatan yang menyeluruh dan strategis. Upaya ini melibatkan peran aktif para ustadz dan ustadzah, pengasuh, dan orang tua dalam mengenali gejala perundungan, memberikan dukungan dan pendampingan psikologis bagi korban, serta mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum (Adam et al., 2025). Selain itu untuk menjawab persoalan ini secara fundamental, diperlukan pula pendekatan pendidikan Islam yang bersifat holistik. Pendidikan semacam ini menekankan pentingnya internalisasi nilai aqidah yang kuat, pembentukan pola pikir islami (aqliyah), serta pembinaan kepribadian yang lurus (syakhsiyah Islamiyah). Dengan cara ini, pendidikan di pesantren diharapkan mampu membentuk santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual (Qomariyah, 2021).

Namun demikian, berbagai penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti bullying di lingkungan sekolah umum dengan pendekatan psikologis dan sosiologis. Kajian tersebut umumnya berfokus pada faktor penyebab, bentuk, serta dampak bullying, sementara penelitian yang secara khusus membahas bullying di lingkungan pesantren masih terbatas. Lebih lanjut, kajian mengenai strategi penanganan bullying yang berbasis pendekatan tarbawi dalam konteks pesantren juga masih belum banyak dikaji secara mendalam. Selain itu, penelitian terdahulu cenderung belum mengeksplorasi secara komprehensif peran ustadz dalam mengatasi bullying melalui pendekatan pendidikan Islam yang bersifat holistik. Padahal, pesantren memiliki karakteristik unik sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam satu sistem pendidikan berbasis kehidupan asrama. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan (gap) antara teori pendidikan

yang ada dengan praktik nyata di lapangan, khususnya dalam penanganan perilaku bullying melalui pendekatan tarbawi

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di Pesantren Insan Qur'ani; (2) menganalisis pendekatan *tarbawi* yang diterapkan ustaz dalam mengatasi *bullying*; serta (3) menilai efektivitas pendekatan tersebut dalam mereduksi perilaku *bullying* di lingkungan pesantren. Dengan adanya pendekatan tarbawi seperti pengajaran keimanan, Pengajaran akhlak, Pengajaran ibadah, Pengajaran fiqih, Pengajaran Al-Quran, Pengajaran sejarah Islam dan pemahaman tentang bahaya serta dampak yang ditimbulkan dengan harapan siswa bisa memahami dan menjauhi perbuatan bullying secara verbal. (Nisun, 2024).

Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya dalam memahami pendekatan tarbawi ustad dalam mengatasi bullying santri di Pesantren Insan Qur'an melalui perspektif psikososial dan internalisasi nilai-nilai Islam. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai hubungan antara pendekatan tarbawi yang diterapkan ustad, struktur sosial pesantren, interaksi antarindividu, serta proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam membentuk perilaku dan karakter santri. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan menjadi landasan konseptual dalam pengembangan model pembinaan dan pendidikan karakter Islami yang lebih adaptif, kontekstual, dan responsif terhadap upaya pencegahan serta penanganan perilaku bullying di lingkungan pesantren.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam pendekatan tarbawi ustadz dalam mengatasi bullying santri di Pesantren Insan Qur'an. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada bentuk dan penyebab bullying, tetapi juga pada strategi pembinaan yang dilakukan ustadz serta proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk karakter santri.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2017). Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, dan praktik yang dilakukan para ustaz dalam menangani *bullying* di Pesantren Insan Qur'ani.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 1 Mei sampai dengan 7 Mei 2026 dengan durasi pengumpulan data selama tujuh hari. Dalam kurun waktu tersebut, peneliti melakukan pengumpulan data secara langsung di lingkungan pesantren yang meliputi area kelas, asrama, masjid, serta lingkungan aktivitas harian santri melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Subjek penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2018). Subjek penelitian ini meliputi: (1) pimpinan pesantren.

Pimpinan pesantren dipilih karena memiliki kewenangan dalam pengambilan kebijakan serta memahami sistem pembinaan santri dan penanganan kasus bullying.; (2) ustaz/pengasuh asrama yang berjumlah 8 orang, dengan kriteria telah mengajar dan membina santri minimal tiga sampai lima tahun serta terlibat langsung dalam pembinaan karakter dan penanganan kasus di lingkungan pesantren. Ustaz dipandang sebagai pihak yang memahami penerapan pendekatan tarbawi dalam proses pendidikan dan pembinaan santri.; (3) santri yang dipilih secara *purposive sampling* berjumlah 15 orang terdiri atas mantan korban, saksi, dan santri umum. Santri korban bullying adalah santri yang pernah mengalami tindakan bullying baik secara verbal, fisik, maupun sosial yang diketahui oleh pembina asrama atau berdasarkan pengakuan langsung, sedangkan saksi adalah santri yang pernah menyaksikan kejadian tersebut. Santri umum dilibatkan untuk memperoleh gambaran umum mengenai kondisi interaksi sosial di lingkungan pesantren.; serta (4) staf administrasi pesantren. Staf administrasi juga dipilih sebagai informan karena memiliki peran penting dalam mendukung kelengkapan data penelitian, khususnya yang berkaitan dengan sistem kedisiplinan dan dokumentasi kasus di pesantren. Mereka biasanya memiliki catatan resmi mengenai pelanggaran santri, termasuk laporan kedisiplinan, data sanksi, serta arsip kejadian yang berkaitan dengan konflik atau perilaku bullying. Data tersebut tidak selalu diketahui secara langsung oleh ustaz atau santri, sehingga kehadiran staf administrasi diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih objektif dan terdokumentasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) observasi partisipatif terhadap kegiatan sehari-hari pesantren. Observasi dilakukan dengan teknik observasi partisipatif moderat, di mana peneliti hadir dalam kegiatan pesantren dan terlibat secara terbatas dalam aktivitas sehari-hari. Observasi difokuskan pada interaksi antara ustaz dan santri dalam kegiatan pembelajaran, pembinaan di asrama, kegiatan ibadah berjamaah seperti shalat dan pengajian, serta proses penanganan kasus yang berkaitan dengan bullying. Dalam penelitian ini, peneliti juga berperan sebagai guru di Pesantren Insan Qur'an, sehingga peneliti memiliki keterlibatan langsung dalam aktivitas pendidikan sehari-hari. Posisi ini memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi secara lebih mendalam terhadap interaksi ustaz dan santri, namun tetap menjaga objektivitas penelitian dengan membatasi keterlibatan agar tidak memengaruhi jalannya aktivitas alami di lapangan.; (2) wawancara mendalam (*in-depth interview*) Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan teknik semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara. Fokus wawancara meliputi bentuk-bentuk bullying di pesantren, faktor penyebab bullying, peran ustaz dalam penanganan bullying, serta penerapan pendekatan tarbawi yang mencakup keteladanan, nasihat, pembiasaan, pengawasan, dan sanksi edukatif. Wawancara juga menggali proses internalisasi nilai-nilai Islam serta dampak pendekatan tarbawi terhadap perubahan perilaku santri.; dan (3) studi dokumentasi terhadap peraturan tata tertib pesantren, buku catatan pelanggaran santri, dan dokumen-dokumen terkait lainnya.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber,

triangulasi teknik, dan member checking (Sugiyono, 2021). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari pimpinan pesantren, ustaz, santri, dan staf administrasi untuk memperoleh data yang lebih akurat dan konsisten. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memastikan kesesuaian informasi dari berbagai teknik yang digunakan. Sementara itu, member checking dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kesesuaian data yang diperoleh peneliti dengan kondisi sebenarnya di lapangan, sehingga data yang dihasilkan lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses merumuskan makna dari data yang telah dianalisis dan memastikan kebenarannya melalui pengecekan ulang di lapangan hingga diperoleh kesimpulan yang valid.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Pendekatan Tarbawi

Kata *tarbawi* merupakan derivasi dari akar kata *tarbiyah* yang dalam bahasa Arab bermakna pendidikan, pengasuhan, atau pemeliharaan. Secara terminologis, *tarbawi* merujuk pada proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh meliputi dimensi jasmani, akal, dan rohani agar manusia mampu memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi (An-Nahlawi, 1995).

Secara leksikal, istilah al-tarbiyah tidak muncul dalam Alqur'an. Namun, Alqur'an menggunakan beberapa istilah yang memiliki akar kata dengan sumber dan derivasi yang sama dengan al-tarbiyah. Istilah-istilah tersebut termasuk al-Rabb, Rabbayani, Nurabbi, Ribbiyn, dan Rabbani. Selain itu, dalam hadis juga terdapat istilah rabbani. Meskipun semua istilah ini tampak memiliki pola akar kata yang serupa, masing-masing memiliki konotasi dan makna yang berbeda. Jika ditelusuri makna istilah al-tarbiyah dari kata al-Rabb, maka akan ditemukan beragam makna konotatif yang dijelaskan oleh para ahli bahasa sebagai berikut: Louis Ma'luf, mengartikan al-Rabb sebagai pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah, mengumpulkan, dan memperindah. Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anibari al-Qurthubi memberikan arti al-Rabb dengan pemilik, tuan, Yang Maha Memperbaiki, Yang Maha Pengatur, Yang Maha Menambah, dan Yang Maha Menunaikan. Serta menurut Imam Fakhrudin al-Razi bahwa al-Rabb merupakan

kata yang seakar dengan al-Tarbiyah yang mempunyai makna al-Tanmiyah (pertumbuhan dan perkembangan). (Syakhrani *et al.*, 2023).

Tarbawi adalah pendekatan yang menekankan pada aspek pendidikan, khususnya tarbiyah. Metode ini berusaha menjelaskan pesan-pesan Al-Qur'an dalam kerangka pembentukan karakter, nilai-nilai moral, dan pengembangan kepribadian yang baik. Prinsip-prinsip dasar tafsir tarbawi antara lain: 1) Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur'an: Tafsir Tarbawi berfokus pada nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an, seperti pentingnya berbuat baik, menghargai sesama, mengembangkan potensi diri, dan memperbaiki akhlak. 2) Konteks Kehidupan: Tafsir Tarbawi mengaitkan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dengan realitas kehidupan manusia. Ayat-ayat tersebut dijelaskan dalam konteks yang relevan dengan kondisi sosial, budaya, dan psikologis masyarakat, sehingga pesan moral yang terkandung dapat diterima dan diterapkan dengan lebih mudah. 3) Moralitas dan Etika: Tafsir Tarbawi mengajarkan pembentukan karakter melalui pembelajaran akhlak yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Akhlak mulia yang diajarkan melalui tafsir ini meliputi kejujuran, kesabaran, empati, kasih sayang, dan kebaikan terhadap sesama (Mirza & ssyah, 2025).

Muhammad Naquib al-Attas membedakan konsep *tarbiyah* dari *ta'lim* dan *ta'dib*. Menurutna, *ta'dib* merupakan konsep pendidikan Islam yang paling komprehensif karena mencakup dimensi ilmu, amal, dan akhlak secara terpadu. Namun demikian, dalam konteks penelitian ini, pendekatan *tarbawi* dipahami sebagai keseluruhan metode dan strategi pendidikan Islam yang diterapkan oleh ustaz dalam membentuk karakter santri, termasuk dalam mengatasi perilaku *bullying*.

Abdurrahman an-Nahlawi menjelaskan bahwa pendekatan tarbawi mencakup beberapa metode utama yang saling melengkapi, yaitu: (1) *uswah hasanah* (keteladanan), yaitu pendidik menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku; (2) *ta'wid* (pembiasaan), yaitu proses pembentukan karakter melalui pengulangan aktivitas positif hingga menjadi kebiasaan; (3) *Mau'izhah* (Nasihat), yaitu pemberian bimbingan dan arahan yang menyentuh aspek moral dan spiritual; (4) *Muraqabah* (Pengawasan), yaitu penanaman kesadaran bahwa setiap perilaku diawasi oleh Allah SWT sehingga membentuk kontrol diri; serta (5) *'Uqubah* (Sanksi Edukatif), yaitu pemberian konsekuensi yang bersifat mendidik untuk memperbaiki perilaku, bukan sekadar menghukum.

Bullying Dalam Perspektif Pendidikan

Dalam perspektif islam, bullying bertentangan dengan ajaran islam tentang akhlak dan ukhuwah. Islam mengajarkan agar umat saling menghormati, menjaga kehormatan, dan mempererat persaudaraan (Nur Khasanah, et.al, 2023). Bullying justru merendahkan, menghina, bahkan menyakiti orang lain baik fisik maupun psikologis. Hal ini sangat bertentangan dengan fitrah insaniah, islam mengajarkan berlemah lembut dengan sesama manusia, bahkan kepada hewan saja kita di ajarkan untuk berbuat baik dan haram menyakitinya apalagi menzaliminya, jika dengan hewan saja mendapatkan perlakuan yang amat baik dan lembut dalam islam, apalagi kepada manusia, bullying dipandang sebagai bentuk kezaliman

(zulum) yang dilarang keras. (Suryani et al, 2025). Islam dengan tegas melarang segala tindakan kekerasan, termasuk perundungan/pembullying. (Sari, 2020). Hal ini terdapat dalam Al-Qur'an (QS. Al Hujurat: 11)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim."

Dari ayat di atas dapat kita tadabburi bahwa Allah melarang orang beriman untuk tidak menghina, mengejek, atau merendahkan orang lain, baik terhadap laki-laki maupun Perempuan, karna bisa jadi orang yang diejek itu lebih mulia di sisi Allah ketimbang orang yang mengejek. Allah juga melarang kita saling mencela, saling menghina, atau memanggil orang dengan julukan yang buruk, ini merupakan perbuatan yang tidak disukai Allah yang sangat tercela dan merupakan kezaliman.

Al-Qur'an memang tidak menjelaskan secara terperinci mengenai perundungan. Hanya saja tindakan menyakiti hati orang lain, mengolok-olok, mengejek, dan menjelek-jelekkan adalah tindakan yang serupa dengan bullying. Pendidikan agama mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak seseorang siswa, apalagi di zaman modern ini hendaknya seorang anak harus dibekali dengan agama yang matang. Agar terhindar dari nakalnya kaum remaja. Banyak perilaku yang menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam masih belum berhasil dalam mendidik peserta didik dalam upaya membangun etika dan moral bangsa (Muhaimi, 2005).

Dan Olweus, pionir dalam penelitian *bullying*, mendefinisikan *bullying* sebagai perilaku negatif yang dilakukan secara berulang oleh satu orang atau lebih terhadap seseorang yang kesulitan membela dirinya sendiri. Menurutnya, terdapat tiga karakteristik utama *bullying*: (1) bersifat agresif dan disengaja; (2) dilakukan berulang kali sepanjang waktu; dan (3) terdapat ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Olweus, 1993).

Secara umum, *bullying* diklasifikasikan menjadi tiga bentuk utama. Pertama, *bullying* fisik yang meliputi memukul, menendang, mendorong, merusak barang milik orang lain, dan bentuk agresi fisik lainnya. Kedua, *bullying* verbal yang mencakup mengejek, memanggil dengan nama yang menyakitkan, menghina, mengancam secara lisan, dan menyebarkan rumor negatif. Ketiga, *bullying* relasional/sosial yang melibatkan pengucilan dari kelompok, manipulasi hubungan

pertemanan, dan penyebaran gosip yang merusak reputasi sosial korban (Graham and Juvonen, 2004).

Dalam konteks pesantren, *bullying* seringkali berkaitan dengan dinamika senioritas yang kuat, kepadatan hunian asrama, serta kurangnya pengawasan pada waktu-waktu tertentu. Budaya *bullying* yang terjadi secara lintas generasi (*chain bullying*) menjadi tantangan tersendiri karena pelaku seringkali adalah mereka yang pernah menjadi korban pada periode sebelumnya (Khisbiyah dan Abdullah, 2004)

Peran Ustadz Dalam Sistem Pendidikan Pesantren

Dalam Islam, akhlak merupakan pelajaran terpenting karena manusia akan menjadi terhormat ketika ia memiliki akhlak yang mulia. Selain itu, akhlak juga merupakan hal terpenting bagi kehidupan bersosial. Maka dari itu, di pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam menerapkan pola tersebut. Dimana pak kyai dan bunyai menjadi publik figur bagi ustadz dan para santri. Kehidupan di pesantren sangat menjunjung tinggi akhlak atau adab (Maisah, 2020). Menurut Dayakisni dan Hudaniah, peran memiliki bentuk nilai yang dapat digenggam ustadz-ustadzah dan mengajak sesuai dengan perkembangan pribadi yang ada dalam diri mereka. Adapun menurut Buan, peran ustadz-ustadzah yakni ustadz-ustadzah menjadi teladan untuk santri. Keteladanan ini memiliki tiga aspek yakni; sikap, perkataan, dan perbuatan yang saling berhubungan dikarenakan sikap perbuatan dan tutur kata ustadz-ustadzah bisa menjadi contoh bagi para santriwan dan santriwati (Wasilah et al., 2023).

Sebagaimana hasil penelitian Khasanah menunjukkan bahwa memiliki peran penting dalam membimbing, menasehati, dan memberi arahan kepada santri-santri yang tinggal di pesantren. Ustadzah dan guru-guru lainnya turut serta dalam membimbing perilaku santri dan memberikan dukungan kepada korban bullying, dengan tujuan mencegah terjadinya kasus bullying yang lebih lanjut di antara santri. Metode yang digunakan melalui tindakan pencegahan yang dilakukan oleh ustadzah, diharapkan santri-santri di pesantren dapat menghentikan perilaku bullying terhadap sesama mereka dan memberikan takziran atau hukuman kepada muridnya saat mereka berbuat masalah (Khasanah, 2025).

Dan didukung oleh penelitian Iqbal yang mengungkapkan bahwa peran ustadz dalam menangani kenakalan remaja di Pondok Modern Assalaam Temanggung diwujudkan melalui berbagai upaya, seperti pembinaan akhlak, pemberian nasihat, bimbingan personal, pengawasan intensif, serta penerapan sanksi yang bersifat edukatif dan mendidik. Ustadz tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan, motivator, dan pengawas dalam kehidupan santri sehari-hari. Pendekatan yang digunakan lebih menekankan pada pembentukan kesadaran dan tanggung jawab santri, bukan semata-mata pada pemberian hukuman (Iqbal, 2026).

Ada beberapa peran ustadz dan ustadzah dalam mengatasi bullying menurut Zulfa dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa; peran sebagai pembina akhlak dan karakter dalam mengatasi bullying verbal, peran sebagai teladan dalam mengatasi bullying verbal, peran sebagai pemberi nasihat dan bimbingan dalam

mengatasi bullying verbal, peran sebagai pengawas dan pelaksana intervensi dalam mengatasi bullying verbal, peran dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif (Zulfa et al., 2026).

Zamakhshari Dhofier menjelaskan bahwa dalam tradisi pesantren, figur pengajar atau *ustaz* memiliki kedudukan yang sangat sentral. Ustaz tidak sekadar berfungsi sebagai pengajar ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, orang tua asuh (*wali*), dan teladan moral bagi para santri (Dhofier, 2011). Dalam sistem pesantren tradisional, hubungan antara ustaz dan santri bersifat personal dan penuh penghormatan (*ta'zhim*), di mana santri menjadikan ustaz sebagai rujukan utama dalam segala aspek kehidupan.

Peran strategis ustaz dalam membentuk karakter santri menjadikan mereka sebagai garda terdepan dalam pencegahan dan penanganan perilaku *bullying*. Zakiah Daradjat menekankan bahwa pendidikan akhlak yang bersumber dari nilai-nilai agama merupakan fondasi utama pembentukan kepribadian yang sehat, dan hal ini hanya dapat terwujud melalui keteladanan nyata dari para pendidiknya (Daradjat, 2005).

Selain itu dalam penelitian Januri menyatakan bahwa menerapkan nilai-nilai *tafaqquh fi ad-din* seperti adab, empati, penghormatan antar sesama, dan larangan menyakiti orang lain sangat relevan untuk dijadikan landasan pendidikan anti-bullying. Strategi kontekstualisasi dilakukan melalui penguatan kurikulum akhlak, pembiasaan perilaku Islami, keteladanan pengasuh, serta integrasi kebijakan anti-bullying berbasis nilai agama. Implementasi nilai-nilai tersebut terbukti efektif dalam membangun lingkungan pesantren yang lebih aman, inklusif, serta mencerminkan prinsip kasih sayang dan penghormatan (Januri, 2026).

Dengan demikian ustad dan ustadzah tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, pengawas, dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai figur yang dekat dengan santri, mereka memiliki tanggung jawab untuk membentuk perilaku positif, menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah, serta mencegah dan mengatasi berbagai perilaku menyimpang, termasuk bullying verbal (Rahmadina et al., 2025).

Bentuk-Bentuk Bullying Di Pesantren Insan Qur'ani

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada bulan Mei pada tanggal 1 sampai 15, peneliti memperoleh data mengenai berbagai bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di Pesantren Insan Qur'ani. Rentang waktu tersebut dipilih agar peneliti memiliki kesempatan yang cukup untuk melakukan pengamatan secara berulang terhadap aktivitas santri, memahami dinamika interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren, serta melakukan wawancara secara mendalam dengan para informan. Di temukan beberapa bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di Pesantren Insan Qur'ani. Secara garis besar, temuan ini dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk utama sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli *bullying*

- a. Bullying Fisik. Bullying fisik yang ditemukan di lapangan meliputi

tindakan mendorong, mencubit, dan "menginjak" sandal atau barang milik santri junior oleh santri senior. Fenomena ini terutama terjadi pada malam hari di asrama ketika pengawasan ustaz berkurang. Salah seorang informan (santri kelas II Tsanawiyah) mengungkapkan: "*Biasanya kakak kelas suka nyuruh-nyuruh kita, kalau tidak mau ya dicubit atau ditarik telinganya.*" Bentuk bullying fisik ini relatif lebih mudah terdeteksi dibandingkan jenis bullying lainnya, namun pelakunya kerap berdalih bahwa tindakan tersebut hanyalah "candaan" atau bagian dari tradisi pembinaan senior terhadap junior.

- b. Bullying Verbal. Bullying verbal merupakan bentuk *bullying* yang paling banyak ditemukan di Pesantren Insan Qur'ani. Manifestasinya meliputi: pemberian julukan yang merendahkan (*name-calling*), penghinaan berbasis fisik atau latar belakang daerah asal santri, ejekan terhadap kemampuan menghafal al-Qur'an, serta ancaman verbal yang bertujuan menakut-nakuti. Santri yang berasal dari daerah tertentu atau yang memiliki kemampuan akademik berbeda seringkali menjadi sasaran ejekan dari teman sebayanya (Rifa'I, 2011) Dampak psikologis dari *bullying* verbal ini cukup signifikan; beberapa santri mengaku merasa minder, tidak percaya diri, bahkan tidak mau tampil dalam kegiatan pesantren akibat pernah diejek di depan umum.
- c. Bullying Relasional/Sosial. Bullying relasional di pesantren bermanifestasi dalam bentuk pengucilan sosial, pemisahan kelompok bermain berdasarkan kedaerahan, serta penyebaran informasi negatif tentang santri tertentu. Temuan di lapangan menunjukkan adanya kecenderungan pembentukan *clique* (kelompok eksklusif) yang menutup diri dari anggota baru, sehingga santri yang tidak diterima oleh kelompok-kelompok tersebut mengalami perasaan terisolasi secara sosial. Bentuk *bullying* ini paling sulit dideteksi karena tidak meninggalkan bekas fisik dan seringkali dilakukan secara tersembunyi.

Pendekatan Tarbawi Ustaz Dalam Mengatasi Bullying

Dalam mengatasi berbagai bentuk *bullying* tersebut, para ustaz di Pesantren Insan Qur'ani menerapkan sejumlah pendekatan *tarbawi* yang bersumber dari tradisi pendidikan Islam. Pendekatan-pendekatan ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan dilaksanakan secara sinergis sebagai satu sistem pembinaan yang holistik

- a. Keteladanan (Uswah Hasanah). Sebagaimana hasil wawancara bersama salah satu ustaz menyatakan bahwa "*keteladanan itu sangat penting dalam mendidik santri. Kami sebagai ustaz harus menjadi contoh terlebih dahulu, tidak boleh berbicara kasar atau membentak santri, karena apa yang kami lakukan akan ditiru oleh mereka. Ketika ustaz mampu menjaga lisan dan sikap, santri juga akan terbiasa bersikap santun kepada teman-temannya, sehingga perilaku bullying seperti mengejek atau merendahkan orang lain bisa berkurang*" (wawancara, 7 mei 2026). Pendekatan keteladanan merupakan metode *tarbawi* yang paling mendasar dalam tradisi pendidikan Islam. Sebagaimana diteladankan oleh

Rasulullah SAW dalam kehidupannya, para ustaz di Pesantren Insan Qur'ani berupaya menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam konteks anti-bullying, keteladanan ini diwujudkan melalui cara ustaz berinteraksi dengan santri menggunakan bahasa yang santun, tidak merendahkan, dan penuh kasih sayang tanpa memandang latar belakang santri (Ahmad, 2008). Ibnu Miskawaih dalam *Tahdzib al-Akhlaq* menegaskan bahwa akhlak yang baik hanya dapat dibentuk melalui kebiasaan yang berulang, dan kebiasaan yang baik berawal dari melihat contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. (Miskawayh, 2011).

- b. Pembiasaan (Ta'wid). Sebagaimana hasil wawancara bersama salah satu ustad menyatakan bahwa *"Pembiasaan atau ta'wid di pesantren kami dilakukan melalui kegiatan sehari-hari yang terstruktur seperti salat berjamaah, muhasabah malam, halaqah, serta kegiatan mengaji dan menghafal Al-Qur'an. Kegiatan ini kami arahkan agar santri terbiasa hidup disiplin, saling menghormati, dan tidak ada yang merasa lebih tinggi dari yang lain, sehingga perilaku bullying bisa dicegah"* (wawancara, 7 Mei). Metode ta'wid atau pembiasaan diterapkan melalui serangkaian program struktural yang dirancang untuk membentuk kultur anti-bullying di pesantren. Program-program tersebut meliputi: kegiatan muhasabah malam yang dilaksanakan setiap hari, salat berjamaah yang membiasakan kesetaraan di hadapan Allah tanpa melihat senioritas, serta program halaqah (lingkaran belajar) yang menggabungkan santri dari berbagai tingkatan dalam satu kelompok. Pembiasaan bersama dalam ibadah terbukti efektif membangun rasa persaudaraan (*ukhuwwah islamiyah*) antar-santri, sehingga potensi konflik dapat diminimalisir (Sudjana, 1996). Pembiasaan ini menjadi strategi penting dalam mengurangi potensi terjadinya bullying karena santri terbiasa berada dalam lingkungan yang penuh nilai religius, disiplin, dan saling menghormati. Aktivitas keagamaan yang dilakukan secara bersama juga memperkuat kontrol sosial antar-santri, sehingga perilaku menyimpang dapat diminimalisir.
- c. Nasihat dan Bimbingan Individu (Mau'izhah). Sebagaimana hasil wawancara bersama salah satu ustad menyatakan bahwa *"setiap ada kasus bullying, kami tidak langsung memberikan hukuman. Kami terlebih dahulu memanggil pelaku untuk diberikan nasihat secara individu agar ia memahami kesalahannya. Setelah itu, kami melakukan pemanggilan orang tua, baik dari pihak pelaku maupun korban, agar mereka juga mengetahui kondisi yang terjadi di pesantren dan dapat ikut memberikan pembinaan di rumah. Setelah proses tersebut, baru dilakukan mediasi antara kedua belah pihak"* (Wawancara, 7 Mei). Pendekatan mau'izhah atau nasihat dilaksanakan dalam dua level: secara kolektif dalam forum ceramah dan pengajian, serta secara individual dalam sesi bimbingan pribadi. Hasil wawancara dengan Kepala Pengasuhan Santri mengungkapkan bahwa setiap kasus bullying yang terdeteksi selalu ditindaklanjuti dengan pemanggilan kedua belah pihak

- (pelaku dan korban) untuk mendapatkan bimbingan secara terpisah sebelum kemudian dipertemukan dalam sesi mediasi. Dalam sesi bimbingan individu, ustaz menggunakan pendekatan psikologis-Islami yang menekankan dampak perbuatan *bullying* terhadap diri pelaku sendiri—baik di dunia maupun di akhirat sehingga menimbulkan kesadaran dari dalam diri (*tawbah nasuha*) (Yusuf, 2006).
- d. Pengawasan Berkelanjutan (Muraqabah). Sebagaimana hasil wawancara bersama ustad lain menyatakan bahwa *“Di setiap kamar ada pengurus atau ketua kamar yang bertugas mengawasi aktivitas santri. Mereka memantau setiap kegiatan dan interaksi santri sehari-hari. Selain itu, ketua kamar juga menjadi tempat bagi santri untuk bercerita atau curhat jika ada masalah, termasuk jika terjadi konflik atau perilaku yang mengarah pada bullying”*. (wawancara 9 Mei). Selain itu ustad Amar menambahkan bahwa *“Pengawasan di pesantren ini tidak hanya dilakukan oleh ustaz, tetapi juga melibatkan santri sendiri. Kami menerapkan sistem buddy dan piket asrama agar setiap santri saling mengingatkan. Selain itu, kami tekankan bahwa meskipun tidak ada yang melihat, Allah selalu mengawasi, sehingga santri harus menjaga perilakunya termasuk tidak melakukan bullying kepada teman”*. (Wawancara 9 Mei). Muraqabah dalam konteks pendidikan Islam berarti pengawasan yang bersumber dari kesadaran akan pengawasan Allah (*muraqabatullah*), sekaligus pengawasan nyata dari para pendidik. Di Pesantren Insan Qur'ani, sistem *muraqabah* diimplementasikan melalui: penugasan ustaz piket asrama yang bergiliran selama dua puluh empat jam, penerapan sistem *buddy* antar-santri yang saling memantau, serta pertemuan rutin mingguan antara ustaz dengan ketua kamar. Penguatan nilai *muraqabatullah* dilakukan melalui kajian kitab yang menekankan bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap perbuatan hamba-Nya, sehingga santri diharapkan mengembangkan mekanisme kontrol diri internal (Muhaimin, 2012).
- e. Penguatan Nilai Akhlak melalui Kajian Kitab. Sebagaimana hasil wawancara bersama dengan salah satu ustad menyatakan bahwa *“Kajian kitab akhlak seperti Ta’lim al-Muta’allim dan Bidayat al-Hidayah sangat penting bagi santri. Dari kitab-kitab tersebut, santri diajarkan adab dalam bergaul, bagaimana menghormati teman, guru, dan tidak menyakiti orang lain. Nilai-nilai ini kami tekankan agar santri memahami bahwa bullying, seperti mengejek, merendahkan, mengucilkan, atau menyakiti teman, merupakan perbuatan yang bertentangan dengan akhlak seorang muslim”*. (Wawancara 9 Mei). Kajian kitab-kitab akhlak klasik merupakan komponen integral dari kurikulum Pesantren Insan Qur'ani. Kitab-kitab seperti *Ta’lim al-Muta’allim* karya Syaikh al-Zarnuji, *Bidayat al-Hidayah* karya Imam al-Ghazali, dan *Akhlak li al-Banin* secara eksplisit membahas tata cara pergaulan Islami yang menekankan penghormatan terhadap sesama. Materi-materi dari kitab-kitab ini menjadi landasan normatif bagi para ustaz dalam memberikan argumen keagamaan yang kuat terhadap praktik *bullying*.

Pendekatan ini menjadikan nilai anti-*bullying* bukan sekadar aturan administratif, melainkan bagian dari kesadaran beragama yang mendalam. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pencegahan bullying di Pesantren Insan Qur'ani dilakukan melalui integrasi empat strategi, yaitu ta'wid (pembiasaan), mau'izhah (nasihat dan bimbingan), muraqabah (pengawasan), serta penguatan nilai akhlak melalui kajian kitab. Strategi ini membentuk sistem pendidikan yang tidak hanya bersifat preventif, tetapi juga berbasis pembentukan karakter dan budaya pesantren. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menekankan pendekatan tunggal seperti hukuman atau konseling individual, penelitian ini menunjukkan pendekatan yang lebih komprehensif dan sistemik. Pencegahan bullying tidak hanya dilakukan oleh ustaz, tetapi juga melibatkan struktur sosial pesantren seperti ketua kamar dan sistem *buddy*, serta internalisasi nilai keagamaan dalam aktivitas harian santri.

Adapun novelty (kebaruan) penelitian ini terletak pada penekanan bahwa pencegahan bullying di pesantren tidak hanya bergantung pada tindakan individu pendidik, tetapi merupakan hasil dari integrasi sistem pendidikan Islam yang menyeluruh (holistik). Integrasi tersebut mencakup dimensi spiritual (muraqabah), pedagogis (mau'izhah), sosial-struktural (pengawasan kamar dan sistem *buddy*), serta kultural (ta'wid dan kajian kitab akhlak). Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran bahwa pesantren memiliki model pencegahan bullying berbasis nilai-nilai Islam yang bersifat sistemik, bukan sekadar tindakan insidental.

Efektivitas Pendekatan Tarbawi Dan Faktor Pendukungnya

Berdasarkan analisis data lapangan, pendekatan *tarbawi* yang diterapkan para ustaz di Pesantren Insan Qur'ani menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam mereduksi perilaku *bullying*. Pendekatan tarbawi ini terbukti efektif dalam mereduksi perilaku *bullying* ketika diterapkan secara holistik, konsisten, dan melibatkan seluruh komponen pesantren. Hal ini didukung oleh data lapangan yang menunjukkan adanya penurunan kasus *bullying* yang tercatat dalam buku pelanggaran sekitar 60% dalam kurun waktu dua tahun terakhir sejak program anti-*bullying* berbasis tarbawi diterapkan secara sistematis. Data tersebut diperkuat oleh keterangan pimpinan pesantren yang menyatakan bahwa kasus yang muncul saat ini lebih bersifat ringan dan dapat segera diselesaikan melalui proses pembinaan tanpa berkembang menjadi konflik yang berkepanjangan.

Selain penurunan kasus, efektivitas pendekatan tarbawi juga terlihat dari perubahan perilaku pelaku *bullying*. Hasil wawancara dengan informan U1 (ustaz pengasuh) menunjukkan bahwa setelah dilakukan pembinaan melalui nasihat, mediasi, dan pengawasan, pelaku cenderung menunjukkan rasa penyesalan serta mulai menyadari dampak perbuatannya terhadap korban. Informan tersebut menyatakan bahwa pelaku tidak hanya mengurangi perilaku verbal yang

merendahkan, tetapi juga mulai berhati-hati dalam berinteraksi dengan teman sebaya agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Perubahan ini mengindikasikan adanya proses internalisasi nilai-nilai akhlak yang tidak hanya bersifat sementara, tetapi mulai membentuk kesadaran moral (moral awareness) dalam diri santri, sehingga kontrol perilaku tidak lagi hanya bergantung pada pengawasan eksternal, tetapi juga tumbuh dari kesadaran internal.

Dari sisi korban, hasil temuan menunjukkan adanya pemulihan kondisi sosial setelah proses mediasi dan bimbingan dilakukan. Berdasarkan wawancara dengan informan S3 (santri korban), korban menyampaikan bahwa setelah adanya pendampingan dari ustaz, hubungan dengan pelaku dan lingkungan sekitar mulai membaik dan kembali seperti semula. Korban yang sebelumnya mengalami tekanan sosial dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan pergaulan, secara bertahap kembali berinteraksi secara normal dengan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan *tarbawi* tidak hanya berfokus pada pelaku, tetapi juga memberikan perhatian pada pemulihan kondisi psikososial korban melalui pendekatan dialogis, edukatif, dan rekonsiliatif, sehingga tercipta kembali keseimbangan hubungan sosial di lingkungan pesantren.

Terdapat beberapa faktor yang mendukung efektivitas pendekatan ini. Pertama, konsistensi antara nilai yang diajarkan dengan perilaku yang ditunjukkan oleh para ustaz. Kedua, keterlibatan seluruh komponen pesantren mulai dari pimpinan, ustaz, hingga santri senior dalam gerakan anti-*bullying*. Ketiga, pengintegrasian nilai-nilai anti-*bullying* ke dalam kegiatan akademik dan non-akademik secara menyeluruh. Keempat, pendekatan yang bersifat kuratif sekaligus preventif: menangani kasus yang ada sembari membangun sistem pencegahan yang berkelanjutan (Syah, 2011).

Kendati demikian, terdapat pula sejumlah tantangan yang dihadapi. Di antaranya adalah masih adanya resistensi dari santri senior yang menganggap senioritas merupakan hak yang sah untuk dipraktikkan, keterbatasan jumlah ustaz pengasuh dibandingkan jumlah santri yang diasuh, serta sulitnya mendekati santri tertentu yang tertutup akibat trauma psikologis yang dialaminya (Sukmadinata, 2009).

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *bullying* di Pesantren Insan Qur'ani termanifestasi dalam tiga bentuk utama: *bullying* fisik, verbal, dan relasional/sosial, dengan *bullying* verbal sebagai bentuk yang paling dominan. Dalam menghadapi tantangan ini, para ustaz menerapkan pendekatan *tarbawi* yang bersumber dari tradisi pendidikan Islam, mencakup: keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'wid*), nasihat dan bimbingan individu (*mau'izhah*), pengawasan berkelanjutan (*muraqabah*), dan penguatan nilai akhlak melalui kajian kitab klasik. Penelitian ini merekomendasikan agar setiap pesantren menyusun pedoman penanganan *bullying*

berbasis *tarbawi* yang terstruktur dan terdokumentasi dengan baik. Pedoman tersebut diharapkan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga operasional sehingga dapat digunakan oleh ustaz dalam menangani kasus *bullying* secara sistematis. Selain itu, diperlukan penguatan kapasitas ustaz melalui pelatihan bimbingan dan konseling berbasis nilai-nilai Islam agar penanganan kasus *bullying* dapat dilakukan secara lebih profesional, humanis, dan berkelanjutan. Bagi pendidikan agama Islam (PAI), hasil penelitian ini dapat menjadi dasar penguatan materi pembelajaran yang menekankan pada internalisasi nilai akhlak mulia dan pencegahan perilaku *bullying*. Guru PAI di sekolah maupun madrasah diharapkan tidak hanya menyampaikan materi secara kognitif, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'wid*), serta nasihat yang kontekstual dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat berperan lebih aktif dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak, empatik, dan menghargai sesama.

Pendekatan *tarbawi* ini terbukti efektif dalam mereduksi perilaku *bullying* ketika diterapkan secara holistik, konsisten, dan melibatkan seluruh komponen pesantren. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *tarbawi* di Pesantren Insan Qur'ani bersifat holistik karena mengintegrasikan keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan dalam satu sistem pendidikan. Keteladanan ustaz membentuk kontrol diri santri, terlihat dari sikap santri yang merasa malu melakukan perilaku kasar setelah melihat contoh perilaku ustaz yang santun. Pembiasaan melalui kegiatan ibadah dan halaqah menciptakan lingkungan sosial yang lebih egaliter sehingga mengurangi potensi *bullying*. Sementara itu, nasihat dan bimbingan individu memungkinkan penanganan kasus secara lebih personal dan tepat sasaran. Selain itu, pengawasan yang dipadukan dengan nilai *muraqabatullah* memperkuat kesadaran spiritual santri dalam mengontrol perilaku. Dengan demikian, pendekatan *tarbawi* ini unggul karena menggabungkan aspek spiritual, sosial, dan edukatif sehingga perubahan perilaku bersifat lebih mendalam dan berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan agar setiap pesantren menyusun pedoman penanganan *bullying* berbasis *tarbawi* yang terstruktur dan terdokumentasi dengan baik, serta memperkuat kapasitas ustaz melalui pelatihan bimbingan dan konseling berbasis nilai Islam. Penelitian lanjutan yang melibatkan lebih banyak pesantren dengan karakteristik yang beragam sangat direkomendasikan untuk menghasilkan model yang lebih komprehensif dan dapat digeneralisasi.

Referensi

- Al-Attas, M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Aly, H. N. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- An-Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.

- Daradjat, Z. (2005). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES
- Hr, M. A., & Mahmud, B. (2025). Bullying Sebagai Ancaman Karakter: Membangun Moral Santri Dengan Nilai-Nilai Keislaman Di Pondok Pesantren Ar-Risalah Batetangnga Polewali Mandar. *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2)..
- Hermawan, R., Istikhori, I., Cacang, C., Komarudin, E., & Alfauzi, H. K. (2025). Dinamika Bullying Di Lingkungan Pesantren Perspektif Psikososial Dan Pendidikan Islam Yang Holistik. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(3), 272-286.
- Khisbiyah, Y., & Aly, A. (2004). *Mengelola Keragaman di Pesantren*. Surakarta: PSB-PS UMS.
- Khasanah, N., Aravik, H., & Hamzani, A. I. (2022). Pemikiran Pendidikan Progresif Abdul Munir Mulkhan Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(1), 30-40.
- Miskawaih, I. (1985). *Tahdzib al-Akhlaq*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mirza, I., & Assyah, G. S. (2025). Pendekatan tafsir tarbawi dalam membentuk akhlak mulia. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(1).
- Muhibbin Syah. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2014). *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Maisah, S. (2020). Bullying dalam Prespektif Pendidikan Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).
- Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell.
- Qomar, M. (2005). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rifa'i, M. (2011). *Sosiologi Pendidikan: Struktur dan Interaksi Sosial di dalam Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rigby, K. (2007). *Bullying in Schools: And What to Do About It*. Melbourne: Australian Council for Educational Research.
- Sudjana, N. (1996). *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Syakhriani, A. W., Rahmatina, N. F., Radhina, S., Rahmah, S., Kamaliah, S., & Zahratunnisa. (2025). Pengertian dan ruang lingkup tafsir tarbawi. *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir*, 2(8), 1395-1403.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Suryani, R., Candra, J., Rajab, K., & Shofiah, V. (2025). Perspektif psikologi Islam tentang perilaku bullying: Analisis literatur. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 3(2), 233–250. <https://doi.org/10.61930/jsii.v3i2.1421>
- Tafsir, A. (2008). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2010). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, S. L. N. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Graham, S., & Juvonen, J. (1998). Self-Blame and Peer Victimization in Middle School: An Attributional Analysis. *Developmental Psychology*, 34(3), 587–599.
- Maesaroh, S. (2013). Peranan Metode Pembelajaran terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 150–168.